

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN
STRUKTURAL NHT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 003 SOTOL
KEC. LANGGAM KAB. PELALAWAN
Tp. 2011/2012**

Rika Mustika¹

Yenita Roza²

Rini Dian Anggraini³

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp. (0761)63266

Abstract

Learning Mathematics in Elementary School aims to develop the ability to calculate, measure, reduce, and using mathematical formulas needed in everyday life. This is in line with one of the goals given the basic school mathematics to solve problems that include the ability to understand the problem, devise a mathematical model, solve the model and interpret the obtained solution. But based on the results of three daily tests Mathematics semester grade students at in class V SDN 003 Sotol, Sub District of Langgam, Pelalawan District even semester of academic year 2011/2012 obtained the fact that the percentage of students who achieve mastery Minimum criteria is low. Therefore, to fix it, conducted a study in order to improve student learning outcomes by using cooperative learning, structural approach Numbered Heads Together (NHT). The research involved students of class V SDN 003 Sotol totaling 12 people consisting of 3 boys and 9 girls, which began on May 6 to June 3, 2012. This research used two cycles, the research instruments such as syllabus, Lesson Plans, and the Student Worksheet. Data collection instrument in this research consisted of the tests and observation sheets. Data collection techniques used are observation techniques and testing techniques. Data were analyzed using descriptive statistical analysis. The results in the first cycle found that the percentage of students who achieve KKM is 100% and the second cycle was 100%, which increased the percentage of prior actions that only 41.7%, and the award based on the first cycle of all teams awarded a super team, while in the second cycle of two (A and C) teams awarded great team and one teams (B) awarded the super team. The conclusion of the study showed that the implementing cooperative learning model of numbered heads together structural approach could improving mathematics learning outcomes of students.

Key words: numbered heads together, mathematics learning outcomes

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan pola pikir siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang diungkapkan dalam kurikulum, yakni pelajaran

¹ Rika Mustika adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau.

² Yenita Roza adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I.

³ Rini Dian Anggraini adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II.

matematika bertujuan untuk membekali siswa untuk mempunyai kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi (BNSP, 2006).

Selanjutnya, pembelajaran matematika Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan diberikannya pelajaran matematika disekolah dasar yakni memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (BNSP, 2006).

Salah satu indikator ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang mereka alami. Sudjana (2000) mengungkapkan keberhasilan siswa tidak terlepas dari kualitas pengajaran yang dilakukan peneliti. Kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya semakin tinggi kualitas pengajaran semakin tinggi pula hasil yang diperoleh. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) (Depdiknas, 2006).

Memahami peran penting pelajaran matematika maka pengelolaan pembelajaran yang berkualitas merupakan sebuah kebutuhan, dan sangat tergantung pada kemampuan guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuannya. Hal ini mengingat bahwa belajar bukan menerima informasi tetapi aktif dalam memahami dan menggali pengetahuan baru dibawah bimbingan guru. Dengan pemberdayaan ini diharapkan pengetahuan siswa yang sering dinyatakan dengan hasil belajar akan lebih baik. Selanjutnya berdasarkan hasil tiga kali ulangan harian Matematika pada semester ganjil diperoleh fakta persentase jumlah siswa V SDN 003 Sotol Kec. Langgam tahun pelajaran 2011/2012 yang mencapai KKM yakni: 65 dengan jumlah siswa 12 orang.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 003 Sotol Kec.Langgam pada Semester ganjil T.p 2011/2012.

NO	Kompetensi dasar	KetercapaianKKM
1	Bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya,pembulatan dan penaksiran	64,3%
2	Penggunaan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB	65%
3	Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat	63,2%

Memperhatikan belum optimalnya pencapaian hasil belajar siswa, jika dilihat dari ketercapaian KKM dan rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa

maka perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan saya sebagai guru kelas, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah masih banyak siswa yang tidak berkonsentrasi dalam menerima pelajaran. Mereka umumnya kurang tertarik terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat gejala yang terjadi dalam proses pembelajaran pada saat guru memulai pelajaran masih banyak siswa yang masih berbicara dengan teman yang berdekatan, lambat menerima penjelasan dari guru. Rendahnya hasil belajar tersebut pada dasarnya muncul karena guru selalu memposisikan diri siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Hal ini dikarenakan secara umum guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang kurang baik dari guru menyebabkan hasil belajar siswa kurang baik.

Belum optimalnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya dapat dilihat dari perilaku siswa yang hanya menunggu penjelasan materi dari guru, tanpa adanya pemahaman yang baik. Mereka juga kurang siap untuk menerima informasi yang disampaikan guru sehingga apa yang dijelaskan guru hanya diterima secara pasif tanpa adanya pemahaman yang baik. Disisi lain, prinsip pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri dan bekerjasama. Berbagai usaha telah dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas dalam memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya. Salah satu diantaranya adalah dengan mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. Dengan harapan melalui kelompok-kelompok belajar tersebut mendorong siswa bekerja sama mengerjakan latihan dan berinteraksi dengan sesama teman kelompoknya. Tetapi kenyataannya pada saat pembelajaran berlangsung, anggota kelompok mengerjakan secara individual. Selain itu, ketika guru menyuruh setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, hanya siswa yang berkemampuan akademik tinggi saja yang selalu tampil sehingga masing-masing anggota kelompok kurang memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Memperhatikan kondisi pembelajaran yang dikelola guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa yang tidak optimal, maka dipandang perlu perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat penghargaan (*reward*) yang diberikan kepada setiap tim sesuai dengan rata-rata nilai perkembangannya. Dalam pembelajaran kooperatif siswa berpandangan bahwa mereka berhasil bersama dan gagal bersama. Sehingga kegagalan individu adalah kegagalan tim dan sebaliknya keberhasilan individu adalah keberhasilan tim. Oleh karena itu setiap tim akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja timnya supaya timnya unggul dibandingkan tim yang lain.

Terkait dengan pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe pendekatan dimana salah satunya adalah pendekatan struktural *Numbered Heads Together (NHT)*. Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *NHT* lebih menekankan

pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap siswa. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 3-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat akademis, jenis kelamin, suku, agama, dan sebagainya. Kemudian, masing-masing siswa dalam setiap tim diberi nomor urut sebagai identitas di dalam timnya.

Dalam kegiatan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT, setiap anggota tim dengan menggunakan LKS bekerja bersama untuk menuntaskan materi pelajaran (memahami materi ajar) dan memastikan semua anggota kelompok memahami tugas-tugas dengan baik, melalui tutorial teman sebaya ataupun diskusi. Hal ini bertujuan agar semua anggota kelompok benar-benar siap untuk menjawab soal-soal atau permasalahan dalam Lembar Tugas Kepala Bernomor. Situasi belajar demikian akan berdampak pada penguasaan bahan ajar yang lebih baik sehingga hasil belajar mereka lebih baik. Selanjutnya adanya penunjuk secara acak kepada setiap anggota kelompok dalam memberikan jawaban yang diajukan guru membuat semua anggota kelompok berusaha untuk memastikan bahwa teman kelompok memahami materi yang diberikan dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi interaksi dalam kelompok yang lebih aktif dalam membantu teman sekelompoknya, sehingga berdampak pada pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT memberikan suasana baru bagi siswa karena semua siswa diikutsertakan dalam aktivitas kelompok yang lebih aktif. Pembelajaran ini meningkatkan keaktifan siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Sehubungan dengan keterkaitan tersebut maka penerapan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 003 Sotol Kec. Langgam Kab. Pelalawan T.P.2011/2012 pada Kompetensi Dasar *sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang, kesebangunan dan simetri*.

Metoda Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 003 Sotol Kec. Langgam Kab. Pelalawan semester genap Tp. 2011/2012. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 16 Mei 2012 sampai dengan tanggal 3 Juni 2012. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 003 Sotol Kec. Langgam, Kab. Pelalawan Tahun ajaran 2011/2012 berjumlah 12 orang yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Bentuk penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar siswa yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat komponen/tahapan yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Pengamatan dan 4) Refleksi (Arikunto dkk, 2006). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan peneliti matematika kelas V SDN 003 Sotol Kec. Langgam, Kab. Pelalawan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Siklus I terdiri dari 3 pertemuan dan 1 ulangan harian. Siklus II terdiri dari 3 pertemuan dan 1

ulangan harian. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari perangkat tes dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data pengelolaan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dengan menggunakan lembar pengamatan, guru (teman sejawat) mencatat semua hal-hal yang dianggap mendukung dan kurang mendukung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran pada kolom yang telah disediakan. Teknik tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik melalui tes hasil belajar yang dilaksanakan dalam bentuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I dilaksanakan diakhir siklus pertama dan ulangan harian II dilaksanakan diakhir siklus ke II.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Analisis data aktivitas guru dan siswa diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan tindakan. Sejalan dengan tujuan utama penelitian tindakan kelas bahwa hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis untuk dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan.

2. Nilai Perkembangan Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan individu diperoleh dari skor perkembangan siswa. Pada siklus I, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor awal dengan skor hasil tes belajar matematika siswa pada ulangan harian I. Pada siklus II, analisis skor perkembangan siswa diperoleh dari selisih skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian I dengan skor tes hasil belajar matematika siswa pada ulangan harian II. Nilai perkembangan individu dijadikan skor kelompok dengan cara menjumlahkan nilai perkembangan anggota kelompok dan dihitung rata-ratanya. Rata-rata ini disebut sebagai nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok dijadikan dasar untuk memberikan penghargaan kelompok.

3. Analisis Keberhasilan Tindakan

Menurut Suyanto (1996), setiap evaluasi senantiasa membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa saja yang dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Kriteria ini dapat bersifat normatif atau relatif dan dapat pula dipakai kriteria absolut. Kriteria normatif tes tersebut dapat berasal dari dalam dan dari luar. Kriteria dalam adalah sebelum tindakan. Apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau bahkan lebih jelek maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Kriteria luar adalah keadaan kelompok lain yang tidak dikenai tindakan, dengan syarat bahwa kelompok lain tersebut memiliki sifat dasar setara dengan kelompok yang dikenai tindakan. Mengacu

pada pendapat Suyanto di atas, maka keberhasilan tindakan dalam penelitian ini didasarkan pada ketercapaian KKM yang ditetapkan yakni 60. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian II lebih besar dari Ulangan Harian I atau jumlah atau persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Ulangan harian I lebih besar dari skor dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Data Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran

Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT. Pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan, dilaksanakan sebanyak dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, peneliti menganalisa lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan masih terdapat kekurangan pada siklus I yaitu berupa; 1) masih terdapat siswa yang tidak berani maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerjanya, khususnya siswa yang lemah atau kurang aktif, 2) anggota kelompok yang pandai masih terlihat mendominasi aktivitas kelompok, dan kurang memperhatikan teman kelompoknya, 3) masih terdapat siswa yang kurang fokus terhadap kerja kelompok, bahkan beberapa diantaranya ribut dan hanya bermain-main, 4) dalam membimbing kelompok belajar, masih terdapat kelompok yang kurang mendapat perhatian oleh guru, dan minimnya guru memberikan penguatan bagi siswa atas hasil kerjanya, 5) Guru masih membiarkan siswa bekerja secara sendiri-sendiri. Kekurangan-kekurangan tersebut menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk pertemuan pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua sudah lebih baik dari pertama, baik dilihat dari keterlaksanaan langkah-langkah dalam RPP, aktivitas guru dan aktivitas siswa, serta interkasi siswa dalam belajar kelompok. Siswa sudah mengerti dan mulai terbiasa dengan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga tidak terlalu sulit lagi mengarahkan siswa untuk melaksanakan setiap tahapan yang dilaksanakan. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi yang peneliti peroleh kemudian diserahkan kepada guru pengamat sebagai masukan untuk perbaikan kedepan, jika sekolah tersebut ingin menggunakan penerapan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar hasil pengamatan. Gambaran proses pembelajaran secara umum berdasarkan hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran oleh guru, aktivitas pada setiap pertemuan menunjukkan peningkatan walaupun tidak optimal. Misalnya pada pertemuan pertama dan kedua masih terdapat pada RPP belum terlaksana dengan baik, masih banyak siswa yang kurang serius mendengarkan penjelasan guru. Disamping itu masih banyak siswa yang belum

aktif dan serius dalam menyelesaikan tugas latihan lanjutan, dan siswa belum terbiasa dengan penerapan pembelajaran kooperatif. Keberanian siswa untuk mengungkapkan ide-idenya belum terlihat, sehingga untuk maju kedepan harus ditunjuk oleh guru. Dari pengamatan peneliti dapat dikatakan bahwa hal ini disebabkan oleh siswa yang masih beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang ditetapkan peneliti.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke tiga, pengelolaan pembelajaran, baik dilihat dari kemampuan guru dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran, interkasi antara siswa dalam bekerja bersama dan keberanian siswa untuk mengemukakan ide-idenya sudah lebih baik dari sebelumnya namun belum optimal. Hal ini terlihat selama berlangsungnya proses pembelajaran, masih ada beberapa tahapan pembelajaran belum terlaksana, siswa belum sepenuhnya mampu bekerja bersama dengan baik dan masih ada siswa yang belum terlibat dengan baik dalam bekerja bersama. Aktivitas siswa dan guru dalam pertemuan ini sudah mengalami banyak kemajuan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT masih belum berjalan dengan lancar, karena masih terdapat siswa-siswa yang belum memiliki kesadaran dalam membantu temannya, sehingga pada saat persentasi hasilnya berbeda dengan teman kelompoknya.

Pengelolaan pembelajaran pada pertemuan keempat secara umum sudah terdapat kemajuan. Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sudah mulai berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahapan yang terdapat pada RPP. Sebagian siswa sudah mulai mampu menunjukkan kerjasamanya dengan teman kelompoknya, namun ada beberapa siswa yang masih perlu bimbingan dari guru. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru dan siswa sudah mulai memahami model pembelajaran yang diterapkan. Kegiatan pada pelaksanaan NHT juga sudah mulai adanya kesadaran siswa untuk membantu teman kelompoknya dengan baik.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kelima dan keenam secara umum sudah mengarah pada karakteristik pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT. Hal ini ditandai dengan aktivitas guru secara keseluruhan berjalan sudah lebih baik dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Aktivitas guru dan siswa sudah lebih sesuai dengan tahapan pembelajaran yang disusun dan guru terlihat lebih mudah mengelola pembelajaran. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, siswa sudah mulai dapat mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan baik.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan keenam, proses pembelajaran sudah mengarah pada karakteristik pembelajara kooperatif. Pelaksanaan kegiatan Pendekatan Struktural NHT sudah jauh lebih baik pada pertemuan ini, hal ini dapat dilihat dari diskusi-diskusi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas NHT. Berdasarkan pengamatan dapat diambil kesimpulan bahwa siswa sudah terbiasa, sempurna dengan penerapan pembelajaran yang disajikan peneliti.

2. Analisis Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa salah satu karakteristik dari pembelajaran kooperatif adalah adanya penghargaan kelompok, yang didasarkan pada nilai perkembangan individu. Adapun deskripsi nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan Siswa	Siklus Pertama		Siklus Kedua	
	Jumlah siswa	Persentase (%)		Jumlah siswa
5	0	0	5	0
10	0	0	10	0
20	1	83,3	20	1
30	11	91,7	30	11

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Data pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai perkembangan siswa yang tertinggi terdapat pada siklus I, sedangkan pada siklus II cenderung menurun, karena disebabkan materi pembelajaran pada siklus II sulit dipahami oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat mengoptimalkan peningkatan kemampuan matematika siswa kelas V SDN 003 Sotol Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012. Kemudian dari nilai perkembangan individu di atas, dapat ditentukan rata-rata skor kelompok sebagai dasar penetapan kriteria penghargaan kelompok, untuk masing-masing kelompok. Adapun gambaran kriteria penghargaan baik pada siklus I maupun siklus II dapat dilihat Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
A	30	Super	23,75	Hebat
B	30	Super	27,5	Super
C	27,5	Super	23,75	Hebat

Sumber: Olahan Data Hasil Penelitian (2012)

Gambaran penghargaan kelompok sebagaimana yang dimuat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa kriteria penghargaan kelompok yang diberikan kepada semua kelompok adalah super baik pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa semua anggota kelompok memberikan andil yang optimal dalam mencapai penghargaan kelompok tersebut. Disamping itu, penghargaan kelompok tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat bekerja bersama dengan baik sesama anggota dalam upaya menyelesaikan tugas-tugas kelompok dengan baik.

2. Analisis Keberhasilan Tindakan

Peningkatan Berdasarkan hasil belajar siswa untuk setiap indikator pada

ulangan harian I dan ulangan harian II, maka dapat dinyatakan jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan yakni 65. Ketercapaian KKM oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada ulangan harian I untuk setiap indikator mencapai hasil yang maksimal dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa mampu menguasai materi pembelajaran pada setiap indikator pada siklus I. Hal ini juga menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang diterapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Kemudian berdasarkan hasil ulangan harian-II yang diperoleh fakta bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki kemampuan mencapai KKM pada semua indikator mencapai 100%. Secara umum ketercapaian KKM oleh siswa pada ketiga indikator sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan ketercapaian indikator kompetensi yang ditetapkan. Jika dibandingkan dengan ketercapaian KKM indikator pada siklus pertama, maka dapat dikatakan bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus kedua dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, ketercapaian KKM mulai dari skor dasar, hasil belajar pada siklus I dan siklus II akan dimuat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Tabel Ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	5	12	12
Persentase (%)	41,7	100	100

Dari Tabel 4 terlihat bahwa terdapat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM. Adanya peningkatan ketercapaian KKM tersebut menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang didasarkan pada pendapat Suyanto (2006) maka dapat dikatakan bahwa tindakan yang diterapkan berhasil. Artinya penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 003 Sotol Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan distribusi frekuensi maka akan terlihat sebaran hasil belajar siswa dari skor dasar, hasil belajar pada akhir siklus I dan siklus II seperti yang dimuat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Ketercapaian KKM Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Interval	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
		Frekuensi dasar	Frekuensi UH I	Frekuensi UH II
		F	F	F
1	50-59	0	0	0
2	60-69	3	0	0
3	70-79	5	1	0
4	80-89	4	3	3
5	90-100	0	8	9
	Σf	12	12	12

Dari Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa frekuensi jumlah siswa yang nilainya berada pada interval rendah dari skor dasar secara berangsur-angsur menurun pada UH I dan UH II. Sejalan dengan kondisi ini, bahwa siswa yang nilainya berada pada interval tinggi pada UH II lebih tinggi dibandingkan dengan UH I dan skor dasar. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi jumlah siswa yang mendapat nilai pada interval rendah cenderung menurun dari skor dasar ke UH I dan UH II.

Sebaliknya frekuensi jumlah siswa yang mendapat nilai pada interval tinggi cenderung naik dari skor dasar ke UH I dan UH II. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah proses pembelajarannya diperbaiki dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT. Kesimpulan hasil analisis dengan menggunakan tabel distribusi frekwensi ini sejalan dengan kesimpulan hasil analisis data dengan menggunakan KKM. Hal ini berarti penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 003 Sotoi Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tp. 2011/2012.

Hasil analisis data, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa semakin baik. Dengan demikian hasil ini sejalan dengan pendapat para ahli bahwa kualitas pembelajaran mempengaruhi hasil belajar.

Keberhasilan tindakan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan peneliti sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi adalah tepat. Dengan kata lain strategi pembelajaran yang diterapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi yakni kurangnya keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya, sehingga hasil belajarnya kurang baik.

Walaupun hasil penelitian ini, menunjukkan hasil yang lebih baik namun dalam meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan strategi pembelajaran ini, diperlukan waktu yang lebih lama dan perangkat yang diperlukan perlu disempurnakan lagi. Fakta ini menunjukkan bahwa strategi yang dipilih untuk mengatasi masalah yang dihadapi peneliti dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran berikutnya.

Disisi lain, berdasarkan refleksi yang dilakukan pada setiap akhir siklus, terlihat masih banyak kekurangan seperti, interaksi siswa yang belum optimal,

peran aktif siswa dalam mengungkapkan ide-idenya masih lemah karena masih terlihat siswa diam saat diskusi. Disisi lain, juga diperoleh fakta bahwa meningkatkan keaktifan siswa dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dapat menumbuhkan meningkatkan keaktifan siswa dalam membangun pengetahuannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dikelola guru sudah lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, yakni proses pembelajaran yang biasa atau keseharian yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran.

Walaupun terdapat kemajuan dalam belajar siswa melalui strategi pembelajaran ini, namun beberapa kendala selama pelaksanaan penelitian ini menjadi catatan bagi peneliti untuk diperhatikan jika strategi yang sama akan diterapkan kembali. Kendala-kendala yang dimaksud diantaranya adalah aktivitas siswa masih banyak yang belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif. Hal ini dapat terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilaksanakan.

Disamping itu, beberapa kelemahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran diantaranya adalah keberanian siswa dalam mengungkapkan ide-idenya masih rendah, perangkat pembelajaran yang masih perlu diperbaiki terutama lembar kerja yang digunakan siswa dalam diskusi. Selanjutnya, strategi pembelajaran yang diterapkan masih baru bagi siswa maka butuh bimbingan atau arahan agar mereka lebih mengerti langkah-langkah apa yang mereka kerjakan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 003 Sotol Kec. Langgam Kab. Pelalawan Tahun Pelajaran 2011/2012 pada kompetensi dasar *menentukan jaring-jaring berbagai bangun ruang sederhana*.

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka melalui penelitian ini peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dalam pembelajaran matematika. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah:

1. Kepada guru-guru SDN 003 Sotol, penerapan pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar matematika, maka keberhasilan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mengingat strategi ini baru bagi siswa, maka diawal-awal pelaksanaan tindakan masih banyak siswa yang bekerja diluar kegiatan pembelajaran seperti, ribut, mengganggu teman dan lain-lain. Maka, peneliti menyarankan agar memberikan pengawasan yang dapat memberikan kesadaran kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kerjasamanya dalam belajar.
3. Dalam penerapan pembelajaran ini guru sedapat mungkin membiasakan siswa untuk meningkatkan berdiskusi, sehingga siswa dapat berinteraksi sesama teman kelompoknya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi., 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Badan Standarisasi Nasional Pendidikan., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- BSNP, 2007, *Penilaian Hasil Belajar*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Depdiknas, Jakarta.
- Ibrahim dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*, Unesa-University Press, Surabaya.
- Lie, A., 2002, *Cooperative Learning-mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Grasindo, Jakarta.
- Slavin, Robert E., 1995, *Cooperatif Learning Theory Reserarch and Praticce*, Alliy and Bacod Boston.
- Suyanto, 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Depdikbud, Yogyakarta.